

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiiga

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU) Sakatiga dari embrio hingga keberadaannya saat ini, melalui 3 (tiga) fase sebagai berikut :

1. Era Cikal Bakal (1930 -1950 M)

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan salah satu pesantren yang cukup terkenal dan tersohor dikalangan masyarakat propinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini merupakan estafet dari dua madrasah di desa Sakatiga sebelum zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Madrasah Al-Falah dan Al-Shibyan merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

a. Madrasah *Al-Falah*

Madrasah ini didirikan Oleh KH. Bahri bin Bunga pada tanggal 15 syawal 1348 H atau tahun 1930 M yang kemudian diteruskan oleh putra beliau KH. Abdul Ghanie Bahri. Madrasah ini banyak menghasilkan tokoh agama dan pemuka masyarakat yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya.

b. Madrasah *Al-Shibyan*.

Pelopor berdirinya madrasah ini adalah seorang ulama besar di Propinsi Sumatera Selatan yaitu KH. Abd. Rahim Mandung dan KH. Abdullah Kenalim yang dirintisnya pada tahun 1936 M., 9 tahun sebelum

Republik Indonesia diproklamasikan. Hidup dalam masa pergolakan kedua madrasah ini harus berhadapan dengan bermacam-macam tantangan dan hambatan khususnya dari pihak penjajah.

2. Era Lanjutan Perjuangan (1950-1986 M)

Tahun 1950 atas kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat Sakatiga Inderalaya, propinsi Sumatera Selatan dibentuklah satu panitia khusus untuk melanjutkan dan menghidupkan kembali usaha-usaha yang pernah dirintis oleh madrasah Al-Falah dan Al-Shibyan sebelumnya. Tanggal 1 Agustus 1950 panitia tersebut menyepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Islam (SRI), yang didalamnya mencakup Sekolah Menengah Agama Islam (SMAI) atau setara madrasah tsanawiyah, dari kedua nama ini (SRI dan SMAI) kemudian disederhanakan lagi menjadi sebuah lembaga yang bernama : Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (PIRUS) dan nama ini sekaligus dijadikan nama Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS) dengan Akte Notaris Aminus Palembang No. 21.A 1966. Dibawah YAPIRUS ini mulai diperjelas status/tingkatan pendidikan yang ada menjadi 4 (Empat) jenjang pendidikan formal yaitu :

a. *Madrasah Tahdhiriyah (TL)*

Madrasah Tahdhiriyah merupakan madrasah yang paling dasar atau tingkatan paling rendah dalam kelembagaan ini.

b. *Madrasah Ibtidaiyah (MI)*

Madrasah Ibtidaiyah adalah madrasah lanjutan dari madrasah

Tahdhiriyah. Madrasah ini terus tumbuh dan berkembang sehingga dikenal oleh masyarakat sebagai madrasah yang berhasil dalam membina anak didiknya. Selama menjalankan masa pendidikan santri dan santriwati diberikan pelajaran dengan metode yang variatif dan berkesinambungan oleh para pendidik, pengasuh dan juga para kyai senior. Mereka ditanamkan pembinaan akhlaq karimah, wawasan keislaman dan ilmu-ilmu umum serta berbagai keterampilan.

Prestasi yang mengembirakan disambut hangat oleh pihak pemerintah, yang ditandai dengan PIAGAM PENDIDIKAN yang diberikan kepada madrasah ibtidaiyah oleh Jawatan Pendidikan Agama Jakarta pada tahun 1960. Madrasah Ibtidaiyah resmi didirikan pada tanggal : 1 Agustus 1950 M dengan No : 12 tahun 1945 jo. No : 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2.¹

c. *Madrasah Tsanawiyah (MTs)*

Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditempuh dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun. Madrasah Tsanawiyah ini berdiri tanggal 1 Oktober 1957, dan mendapatkan piagam pendidikan madrasah tingkat tsanawiyah dengan nomor : D.6.307.111.88 dan NSM : 212160212007.

d. *Madrasah Aliyah (MA)*

Madrasah Aliyah (MA) berdiri tepatnya pada tanggal : 25 Oktober 1957, dan mendapatkan piagam pendidikan madrasah tingkat aliyah dengan dengan nomor : NPT.W.F.6.4.07.017.88 dan NSM :

¹. <https://ppru.ac.id> 28 Oktober 2017

312160212018.

Pada era kedua ini (1950-1986 M) PIRUS telah menunjukkan kemajuan yang mengembirakan baik fisik maupun non fisik. Hal ini didukung oleh data statistik jumlah siswa tahun 1967 yang mencapai 911 orang yang berasal dari berbagai penjuru Sumatera bagian Selatan dan daerah sekitarnya.

3. Era Penyempurnaan Dan Pengembangan (1986 s.d Sekarang)

Paska wafatnya pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, KH. Abdullah Kenalim pada tahun 1984, terjadilah kevakuman kepemimpinan untuk melanjutkan perjuangan. Pada tanggal 8 Agustus 1986 melalui musyawarah YAPIRUS Sakatiga menetapkan pimpinan (mudir) baru Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu Al-Ustadz KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc, yang baru kembali dari tempat tugasnya di Kedutaan Besar Saudi Arabia Jakarta untuk melanjutkan perjuangan. Beberapa langkah kebijakan cepat yang dilakukan beliau antara lain:

- a. Membenahi struktur keorganisasian yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.
- b. Meninjau kembali kurikulum yang berlaku sebelumnya dan menyempurnakannya dengan sistem terpadu antara kurikulum Pondok Modern Gontor, Pondok Darunnajah Jakarta dan Ma'ahid Islamiyah dalam dan luar negeri serta kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

- c. Menyempurnakan nama pondok yang semula bernama "Pondok Pesantren Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga" menjadi Pondok Pesantren Radhatul Ulum (PPRU).

Selama kepemimpinan beliau PPRU memiliki 7 (tujuh) jenjang pendidikan formal dan masing-masing diberikan nama sebutan khusus sesuai dengan hasil musyawarah pengurus PPRU, yaitu : TAKIRU (Taman Kanak-Kanak Islam Raudhatul Ulum), MIRU (Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum), MATSARU (Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum), MARU (Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum), SMP-IT RU (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Raudhatul Ulum), SMA-IT RU (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum) dan STITRU (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum). Serta 1 (satu) lembaga non formal yaitu : MATQULARU (Madrasah Tahfizhul Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum).

Penyempurnaan dan penataan di berbagai sektor terus dilakukan dengan penuh perencanaan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing serta untuk meraih cita-cita mulia. Diantara upaya yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Memperbaiki management (tata kelola) pondok pesantren.
- b. Menyempurnakan arti "Pondok Pesantren" itu sendiri yang sebelumnya santri/wati tidak diasramakan (madrasah lepas). Tanggal 1 September 1986 dibukanya lokasi kampus A Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dengan program awal menempatkan para santri di asrama (*boarding*

- school*), asrama pertama yang diberi nama asrama Abu Bakar As-Siddiq.
- c. Mengupayakan penambahan asrama santri, ruang belajar, perpustakaan, masjid, dapur, sarana olahraga, laboratorium, sumber air bersih, MCK dan lain-lain.
 - d. Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dan instansi-instansi untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan.
 - e. Menghimpun tenaga-tenaga pembina, pendidik yang profesional dan terampil serta berjiwa pejuang yang ikhlas dari kalangan generasi tua maupun generasi muda.
 - f. Menjadikan pesantren sebagai pusat dakwah Islamiyah dengan membuka pengajian untuk masyarakat di lingkungan pondok dan mengadakan *Bi'tsah Ad-dakwah* (safari dakwah) ke daerah-daerah pedesaan dengan melibatkan para *asatidzah* (guru-guru) dan santri-santri senior.
 - g. Mengupayakan sumber dana untuk kelangsungan hidup pondok dari swadaya murni, pengembangan ekonomi dan sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat.

Alhamdulillah semenjak diterapkan sistem pondok pesantren secara utuh (*boarding school*), ketertarikan masyarakat semakin tumbuh, perhatian dan dukungan moral serta material diberikan kepada pondok ini.

Itu terbukti dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas PPRU dari tahun ke tahun.²

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah; (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan esensial.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Menggunakan makna, konteks, dan *persektif emik*, 2) Proses penelitian lebih berbentuk *siklus* daripada *linier* (pengumpulan dan analisis data berlangsung simultan), 3) Lebih mengutamakan kedalaman daripada keluasan cakupan penelitian, 4) *bservasi*

² *Dokumen* humas pondok pesantren Raudhatul Ulum

dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data, dan 5) Peneliti merupakan instrument utama.³

Menurut Bogdan dan Taylor dalam J.Moleong bahwa metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.⁴

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 1993).

Ketiga tahap penelitian tersebut diatas akan dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, *pertama* adalah orientasi, yaitu mengunjungi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

³ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 194

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cet. Ketigapuluh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 23

Sakatiga untuk mencari tahu tentang gambaran umum yang tepat pada latar penelitian. Pada tahap ini (orientasi) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) mohon izin pada pengasuh/pengurus pondok, (2) menentukan lokasi/latar penelitian, (3) merancang usulan penelitian, (4) menentukan subyek dan informan penelitian, (5) menyiapkan kelengkapan penelitian, dan (6) mendiskusikan rencana penelitian. *Kedua* adalah eksplorasi fokus, yaitu setelah mengadakan orientasi pada lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara dengan kyai, pengurus pondok, litbang Yayasan, pengurus Badan Koordinasi Perekonomian, manajer tiap-tiap unit usaha, (2) Mengkaji dokumen. (3) Observasi pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. *Ketiga* adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan penghalusan data yang diberikan oleh subyek maupun informan, dan diadakan perbaikan, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya, agar dalam pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi.

D. Subyek dan Informasi Penelitian

Instrumen (subyek peneliti) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan obyeknya adalah orang yang akan diwawancarai dalam situasi tertentu yang akan diobservasi.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam hal ini adalah wawancara dengan kyai, pengurus pondok, raudhatul ulum Yayasan, pengurus/staf madrasah baik itu MA dan MTs, kepala bagian-bagian yang lain yang berada di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif. Sebagaimana Spradley (1979) memberi kriteria awal untuk mendekati informan diantaranya; (1) subyek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) subyek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti, (4) subyek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara pada informan yang ditunjuk berdasarkan teknik bola salju (*snowball technique*). Teknik snowball ini diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi dari informan yang semakin banyak secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti dari informan terakhir

sama dari informasi ke informasi yang lainnya, sehingga tidak ada informasi yang baru lagi dan tidak berkembang lagi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan satu-satunya instrumen dalam pengumpulan data yang tidak dapat digantikan dengan instrumen lainnya. Adapun tape recorder dan alat lainnya hanya sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Menurut Mantja (1994) bahwa yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetil atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi pergeseran dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subyek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicaridatanya.

Adapun teknik wawancara ini peneliti lakukan terhadap informan yang terkait langsung dengan obyek penelitian atau fokus penelitian yang akan digali seperti; wawancara dengan kyai, pengurus pondok, pengurus bidang akademis, serta kepala sekolah, dan bidang keuangan. Jawaban dari informan, direkam dan didokumentasikan kemudian disusun dengan susunan tertentu menurut garis besar analisis.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti, yaitu kegiatan- kegiatan orang-orang, karakteristik-karakteristik fisik, situasi sosial, dan hal- hal yang terjadi di tempat penelitian.

3. Dokumentasi

Salah satu cara penggalan data yang dilakukan dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, arsip-arsip yang disimpan pada unit-unit usaha di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Ketiga metode pengumpulan data diatas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain.

F. Analisis Data

Menurut bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵ Sehingga Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari jika diperlukan.

Pada tahap reduksi ini, peneliti merangkum, memilih-milih data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu tentang manajemen pendidikan di pondok pesantren di Raudhatul Ulum ini. Disamping itu peneliti juga memfokuskan pada pada hal yang sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk mencari tema dan polanya. Dengan demikian

⁵*Ibid*, hal. 248

maka data-data yang kompleks dan banyak yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian harus dikesampingkan atau diabaikan.⁶

Data yang diperoleh harus dirampingkan, dipilih yang penting, disederhanakan, kemudian diabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Proses reduksi dilakukan sejak awal penelitian, sehingga data tidak semakin bertumpuk dan menyulitkan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Sajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayogo & Tobroni, 2001, hal. 194). Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penyajian data ini dilakukan penyusunan data sebagai hasil reduksi data yang telah dilakukan agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena

⁶ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 92

biasanya data yang terkumpul tidak sistematis. Penyajian data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh kecenderungan- kecenderungan atas fakta, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan awal dan pengambilan tindakan lebih lanjut.

3. Verifikasi dan Kesimpulan (*Verification and conclusion*)

Verifikasi dan kesimpulan data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan menggali informasi tentang manajemen Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dalam manajemen sumber daya manusia dan mengkaji dengan memperhatikan teori-teori yang ada.

Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data sehingga didapat kesimpulan awal. Kesimpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah kesimpulan yang mantap. Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Kesimpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan,

criteria dan paradikmanya sendiri.⁷ Untuk menjamin keterpercayaan data yang diperoleh melalui penelitian ini, maka perlu dilakukan uji keabsahan data, yaitu:

a. Kredibilitas.

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan serta dengan yang sebenarnya terjadi (Nasution, 1988). Data informasi yang dikumpulkan dalam penelitian harus mengandung nilai kebenaran yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang (responden) yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Teknik pencapaian kredibilitas dalam penelitian ini merujuk pada beberapa teknik yang direkomendasikan Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- 1) Observasi mendalam: mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala yang lebih mendalam, sehingga peneliti mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- 2) Trianggulasi: mengecek keabsahan data dengan berbagai sumber di luar data sebagai bahan pertimbangan.

⁷ Lexy J. Moleong. *Op.cit.* hal. 321

b. Dependabilitas.

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Konfirmabilitas.

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi peneliti yang didukung oleh materi yang ada dalam *audit trial*. Audit ini dapat dilakukan oleh pembimbing atau auditor dengan mengkonfirmasi kebenaran yang dilakukan dengan cara memeriksa data mentah, hasil analisis data, hasil sintesa dan proses yang dilakukan selama penelitian.

d. Transferabilitas

Transferabilitas dimaksudkan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau *setting* yang lain. Untuk melakukan pengalihan (transfer) peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.